

Epistemologi Pendidikan Agama Islam: Perbandingan Pola Pendidikan Sahabat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam Dengan Paradigma Pendidikan Modern

Choirul Makrom¹, Nurul Ainirrohmah², Afrikhun Rizki Arridho³, Shafiyah⁴, Khoiriyah⁵

^{1,2,3,4,5} Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: choirulmakrom@gmail.com, ainirrohmah11@gmail.com, rzkiridho020220@gmail.com, shofiyahurino@gmail.com, riyaahmad050@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Epistemology Of Islamic Religious Education, Education Of The Companions, Modernization Of Islamic Education, Adab, Integration Of Faith And Knowledge

Article history:

Received 2026-02-16

Revised 2026-02-16

Accepted 2026-02-16

ABSTRACT

The development of contemporary Islamic education faces significant challenges arising from modernity, the Industrial Revolution 4.0, Society 5.0, and Artificial Intelligence (AI), which generate epistemological issues concerning the relationship between knowledge, values, and technology. This article aims to analyze and compare the epistemological structure of education during the era of the Prophet Muhammad and his Companions with the modern educational paradigm, and to formulate an integrative epistemological synthesis for Islamic Religious Education (IRE). This study employs a qualitative library research approach with comparative analysis of classical and contemporary Islamic education literature. The findings indicate that the educational model of the Companions reflects a normative-practical epistemological structure grounded in tawhid as its ontological foundation, the Qur'an as the primary source of knowledge, and moral character (akhlaq) and adab as its axiological orientation. Exemplary conduct (uswah), spiritual purification (tazkiyat al-nafs), and ethical teacher-student relationships function as central mechanisms for internalizing values. In contrast, the modern educational paradigm is characterized by systemic modernization, technological integration, interdisciplinary approaches, and positivistic methodological tendencies that risk leading to the desacralization of knowledge and value fragmentation if detached from a tawhidic framework. The comparison reveals that the fundamental difference lies in epistemological orientation and criteria of educational success. Therefore, an integrative epistemology of Islamic Religious Education is required—one that combines curricular and technological innovation with the normative foundations of Islam through the integration of faith and knowledge, reinforcement of adab, and digital ethical literacy. Such synthesis enables Islamic education to remain adaptive to modernity while consistently fostering the cognitive, ethical, and spiritual wholeness of learners.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Choirul Makrom

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, choirulmakrom@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam kontemporer berlangsung dalam konteks tantangan global yang semakin kompleks seiring kemajuan teknologi dan dinamika modernitas, sehingga mendorong kebutuhan pembaruan pendidikan Islam agar adaptif tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai Islam (Rahmawati & Supriyanto, 2023). Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, pembaharuan pendidikan Islam secara spesifik ditandai oleh tuntutan melakukan kontrol terhadap orientasi materialisme-pragmatis, kontrol atas kehadiran teknologi, dan perbaikan kurikulum pendidikan Islam (Johan et al., 2024). Pada era Society 5.0, penggunaan media sosial memunculkan problem etika digital (misalnya penyebaran informasi palsu, cyberbullying, dan kecanduan), yang menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada tantangan penguatan nilai sekaligus literasi etika digital (Kusumastuti et al., 2024).

Dinamika tersebut dapat dibaca sebagai problem epistemologis, karena berhubungan dengan cara pendidikan menentukan apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang sah, bagaimana pengetahuan diperoleh, serta bagaimana tujuan pendidikan diletakkan dalam relasi antara ilmu, etika, dan spiritualitas (Masnila, 2025). Masnila menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu dibangun di atas landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang mampu menjawab tantangan postmodernisme yang ditandai sekularisasi ilmu, krisis etika teknologi, dan fragmentasi kurikulum (Safitri et al., 2025). Kritik Seyyed Hossein Nasr terhadap sains modern yang mengalami “desakralisasi” memperkuat isu epistemologis ini, karena menunjukkan adanya keterputusan ilmu dari akar spiritual-metafisiknya dan menawarkan alternatif “sains sakral” yang bertumpu pada tauhid, wahyu, dan intuisi spiritual (Safitri et al., 2025).

Dalam horizon pendidikan Islam, respons epistemologis terhadap tantangan modernitas tidak dapat dilepaskan dari penguatan adab dan integritas etika sebagai “penjaga” proses belajar, termasuk pada era Artificial Intelligence (AI) Charles, 2025;. Kerangka pedagogis Islam yang dirumuskan melalui kajian terhadap al-Ghazali, Ibn Qayyim, dan al-Zarnuji memperlihatkan struktur tripartit: tazkiyat al-nafs, integritas etika, dan dinamika guru-murid berbasis adab, yang dapat disintesis dengan model pendidikan modern yang menekankan kreativitas, individualitas, dan perkembangan interdisipliner (Charles, 2025). Dengan demikian, problem utama bukan sekadar “adopsi teknologi”, melainkan bagaimana memastikan teknologi dan inovasi berjalan dalam kerangka nilai yang menuntun perkembangan manusia secara utuh (kognitif-etik-spiritual) (Dalimunthe, 2023).

Sejalan dengan itu, kajian tujuan pendidikan Islam menegaskan bahwa Islam memberi perhatian besar pada pendidikan dan memiliki tujuan pendidikan yang dirumuskan dari ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis dengan rujukan tafsir yang beragam Zaim, 2019). Rohman dan Hairudin juga menekankan perlunya reinterpretasi dan integrasi Al-Qur’an-Hadis dengan pendekatan lain, termasuk internalisasi nilai sosial-kultural, untuk merespons persoalan kebangsaan seperti benih intoleransi (Rohman & Hairudin, 2018). Karena itu, pembahasan epistemologi PAI menjadi penting untuk merumuskan bagaimana pendidikan Islam dapat sekaligus adaptif (mengelola modernisasi) dan normatif (menjaga orientasi wahyu dan adab) (Rahmawati & Supriyanto, 2023).

Bertolak dari latar tersebut, artikel ini membandingkan pola pendidikan generasi awal Islam (Rasulullah - Sahabat) yang ditandai oleh pendidikan tauhid, pengajaran Al-Qur’an, dan pembinaan akhlak dengan institusi pendidikan awal seperti rumah Arqam bin Abi Arqam dan sekitar Masjidil Haram, dengan paradigma pendidikan modern yang menuntut modernisasi sistem, pembaruan kurikulum, serta integrasi teknologi dan pendekatan interdisipliner (Ifendi, 2021). Modernisasi pendidikan Islam secara historis dipahami sebagai pembaharuan lembaga tradisional yang mengadopsi elemen-elemen modern (kurikulum, tujuan, metode, media, dan tata kelola) sehingga memunculkan kebutuhan kerangka epistemologis yang mampu menilai batas dan arah modernisasi tersebut (Cibro & Arsyad, 2024)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis konstruksi epistemologis pendidikan Islam dan paradigma pendidikan modern melalui literatur yang relevan (Afiyanti, 2014; Raco, 2018). Dalam penelitian kualitatif, penggunaan literatur bersifat esensial untuk memetakan perkembangan pengetahuan,

mengidentifikasi celah kajian, serta memperdalam analisis, yang dapat dilakukan sebelum, selama, dan setelah proses penelitian (Afiyanti, 2014). Pendekatan ini juga relevan dalam studi keagamaan karena fenomena agama bersifat interpretatif dan terbuka untuk ditelaah melalui berbagai perspektif sesuai karakter keilmuannya (Zaluchu, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Struktur Epistemologi Pendidikan Sahabat: Sumber, Metode, dan Orientasi Nilai

3.1.1 Sumber dan Orientasi Pengetahuan: Tauhid - Al-Qur'an - Akhlak

Pendidikan Rasulullah kepada sahabat pada periode Makkah berfokus pada pengajaran tauhid, pengajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dunia-akhirat, serta pembinaan akhlak kepada Allah, manusia, dan alam semesta (Ifendi, 2021; Taklimudin & Saputra, 2018). Fokus tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan dalam model generasi awal Islam tidak diposisikan sebagai informasi netral, melainkan diarahkan untuk membentuk orientasi hidup (worldview) dan tata nilai (Zaim, 2019) Karena tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari ayat dan hadis serta ditopang tradisi tafsir, maka orientasi nilai (teleologi pendidikan) merupakan bagian inheren dari struktur epistemologi pendidikan Islam (Shobirun, 2024; Zaim, 2019)

3.1.2 Metode Perolehan Ilmu: Keteladanan dan Pembinaan Adab

Metode keteladanan diposisikan sebagai metode pendidikan Islam yang normatif, mencontoh teladan Nabi, Rasulullah, dan sahabat sebagai pijakan pendidikan (Ifendi, 2021; Taklimudin & Saputra, 2018). Dalam kerangka pedagogis Islam, dimensi tazkiyat al-nafs, integritas etika, dan relasi adab guru-murid dipahami sebagai struktur yang membentuk "keutuhan" pendidikan (kognitif-etik-spiritual) (Charles, 2025). Relevansi pemikiran al-Zarnuji tentang pendidik-peserta didik dan cara mencari ilmu dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menguatkan bahwa keberhasilan belajar terkait dengan dimensi etika-relasional, bukan semata kapasitas kognitif (Awaluddin, 2024).

3.1.3 Ruang dan Lembaga Pendidikan: Institusi Awal sebagai Ekologi Pembelajaran

Institusi pendidikan pada periode Makkah dicatat meliputi rumah Arqam bin Abi Arqam dan lokasi di sekitar Masjidil Haram/Aqabah sebagai ruang pendidikan dan dakwah (Cibro & Arsyad, 2024; Ifendi, 2021). Fakta institusional ini mengindikasikan bahwa pendidikan generasi awal Islam memiliki dimensi praksis-sosial: pendidikan berlangsung dalam ruang komunitas dan membentuk karakter melalui pembiasaan nilai (Ifendi, 2021). Model ini koheren dengan agenda transformasi PAI yang menekankan kolaborasi institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai Islam (Dalimunthe, 2023; Rohman & Hairudin, 2018).

3.2. Epistemologi Paradigma Pendidikan Modern: Modernisasi, Teknologi, dan Kerangka Pengetahuan

3.2.1 Modernisasi Sistem Pendidikan Islam dan Pembaruan Kurikulum

Modernisasi pendidikan Islam didefinisikan sebagai upaya pembaharuan lembaga tradisional dengan mengadopsi elemen modern, termasuk kurikulum, tujuan, metode, media, dan tata kelola pendidikan (Cibro & Arsyad, 2024; Zami & Hafizh, 2023). Dalam konteks kontemporer, pembaharuan pendidikan Islam pada era Revolusi Industri 4.0 menuntut kontrol orientasi materialisme-pragmatis, kontrol teknologi, dan perbaikan kurikulum pendidikan Islam (Johan et al., 2024; Rahmawati & Supriyanto, 2023). Dengan demikian, modernisasi tidak hanya bermakna teknis-administratif, melainkan memengaruhi arah nilai dan tujuan pendidikan (aksiologi) yang harus terus dijaga (Rahmawati & Supriyanto, 2023).

3.2.2 Tantangan Etika Digital: Society 5.0 dan AI

Pada Society 5.0, media sosial memudahkan komunikasi dan berbagi informasi, namun penyalahgunaan dan rendahnya pengetahuan etika digital menyebabkan masalah seperti hoaks, cyberbullying, dan kecanduan media sosial (Dalimunthe, 2023; Kusumastuti et al., 2024). Pada level pembelajaran, era AI menuntut kerangka etika yang menjadikan adab guru-murid sebagai fondasi untuk memastikan pendidikan tidak tereduksi menjadi sekadar transfer pengetahuan berbasis mesin (Charles, 2025). Karena itu, transformasi PAI dipahami sebagai penguatan nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman agar peserta didik mampu hidup bermakna dalam kompleksitas modern (Dalimunthe, 2023).

3.2.3 Kecenderungan Epistemik Modern: Positivisme, Desakralisasi Sains, dan Fragmentasi Nilai

Dalam kerangka metodologi pengetahuan modern, paradigma kuantitatif sering dikaitkan dengan positivisme, sedangkan kualitatif dengan konstruktivisme/interpretatif, yang menunjukkan kuatnya peran kerangka verifikasi metodologis dalam menentukan “kebenaran” pengetahuan modern (Radianto, 2023) Kritik Nasr bahwa sains modern telah mengalami desakralisasi terlepas dari akar spiritual dan metafisik menegaskan bahwa modernitas dapat melahirkan fragmentasi nilai ketika pengetahuan dipisahkan dari fondasi tauhid (Safitri et al., 2025) . Karena itu, kebutuhan integrasi ilmu agama menjadi agenda epistemologis yang menuntut pembentukan paradigma baru berbasis Al-Qur'an dan Hadis sekaligus memahami perkembangan kontemporer (Walida, 2024)

3.3. Perbandingan Struktur Epistemologis: Pendidikan Sahabat vs Paradigma Modern

3.3.1 Matriks Perbandingan (Sintesis Komparatif)

Berikut sintesis komparatif berbasis literatur:

Dimensi Epistemologi	Pola Pendidikan Sahabat (Normatif-Praksis)	Paradigma Pendidikan Modern (Kontemporer-Teknologis)
Orientasi tujuan	Tujuan pendidikan ditopang tauhid, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, dan pembinaan akhlak (Ifendi, 2021; Zaim, 2019)	Transformasi pendidikan dituntut adaptif pada modernitas/digital, namun harus memperkuat nilai spiritual-etika (Dalimunthe, 2023; Rahmawati & Supriyanto, 2023)
Metode dominan	Keteladanan (uswah) dan pembinaan adab sebagai metode normatif (Charles, 2025; Taklimudin & Saputra, 2018)	Modernisasi metode, media, dan tata kelola; teknologi mempengaruhi strategi belajar (Cibro & Arsyad, 2024; Rahmawati & Supriyanto, 2023)
Kriteria “keberhasilan”	Keutuhan manusia: tazkiyah, integritas etika, relasi adab guru-murid (Charles, 2025)	Keberhasilan sering diukur melalui kerangka metodologis modern dan adaptasi teknologi, namun dikritik bila memicu desakralisasi/fragmentasi nilai (Radianto, 2023; Safitri et al., 2025)
Risiko utama	Risiko tidak dibahas sebagai problem teknologi, tetapi tuntutan konsistensi internalisasi nilai melalui keteladanan dan adab (Charles, 2025; Taklimudin & Saputra, 2018)	Risiko hoaks, cyberbullying, kecanduan media sosial; serta problem etika pembelajaran era AI (Kusumastuti et al., 2024; Ramadhanisa, 2025)
Arah pembaruan	Konsolidasi nilai melalui komunitas dan ruang belajar awal (rumah Arqam, sekitar Masjidil Haram) (Ifendi, 2021)	Pembaruan kurikulum, kontrol teknologi/materialisme-pragmatis, dan penguatan nilai Islam (Dalimunthe, 2023; Rahmawati & Supriyanto, 2023)

Perbandingan ini menunjukkan bahwa perbedaan bukan sekadar “tradisional vs modern”, melainkan pertarungan orientasi epistemologis: model sahabat menekankan teleologi nilai dan keteladanan-adab sebagai mekanisme transmisi pengetahuan, sedangkan paradigma modern menuntut adaptasi sistem dan pengelolaan teknologi yang rawan memicu krisis etika bila tanpa jangkar nilai (Ifendi, 2021; Kusumastuti et al., 2024; Rahmawati & Supriyanto, 2023)

3.4. Sintesis Epistemologi PAI Integratif: Memadukan Keunggulan Modernitas dan Fondasi Normatif Islam

3.4.1 Prinsip Sintesis: Integrasi Iman - Ilmu dan “Sains Sakral”

Masnila menekankan kebutuhan kurikulum integratif sebagai jawaban atas sekularisasi ilmu, krisis etika teknologi, dan fragmentasi kurikulum, yang mengisyaratkan bahwa integrasi iman-ilmu merupakan agenda epistemologis (Masnila, 2025) . Nasr menawarkan “sains sakral” sebagai alternatif untuk mengatasi desakralisasi sains modern, yakni ilmu yang berpijak pada tauhid, wahyu, dan intuisi

spiritual (Safitri et al., 2025) . Perspektif “Islamic worldview” berbasis Al-Qur’an-Hadis juga ditegaskan sebagai prasyarat pembangunan epistemologi Islam, terutama agar sains dan teknologi dipahami dalam kerangka nilai (Taufiqurrahman et al., 2021; Walida, 2024).

3.4.2 Strategi Operasional bagi PAI: Kurikulum, Etika Digital, dan Interdisipliner

Pembaharuan pendidikan Islam menuntut perbaikan kurikulum serta kontrol atas orientasi materialisme-pragmatis dan kehadiran teknologi, sehingga kurikulum PAI perlu dirancang bukan hanya menambah konten, tetapi menata arah nilai dan etika penggunaan teknologi (Kusumastuti et al., 2024; Rahmawati & Supriyanto, 2023) Transformasi PAI yang memperkuat nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman serta menekankan kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat memberi kerangka implementasi agar pendidikan karakter berjalan sebagai ekosistem (Dalimunthe, 2023; Rohman & Hairudin, 2018) . Pendekatan interdisipliner yang mendorong kolaborasi ulama dan intelektual Muslim dinilai memperkuat integrasi ilmu dan inovasi pendidikan, sehingga dapat diadopsi untuk mengembangkan PAI yang responsif terhadap isu kontemporer tanpa kehilangan basis normatif (Jasmadi et al., 2024; Taufiqurrahman et al., 2021).

3.4.3 Peneguhan Adab dan Moderasi: Respons pada Intoleransi dan Tantangan Media Sosial

Rohman dan Hairudin menyatakan pentingnya internalisasi nilai sosial-kultural dalam pembelajaran untuk menghadapi benih intoleransi, yang menegaskan bahwa epistemologi PAI harus mempertimbangkan konteks sosial sebagai ruang implementasi nilai (Purnomo & Solikhah, 2021; Rohman & Hairudin, 2018). Pada Society 5.0, problem etika digital menuntut PAI memperkuat moderasi beragama dan literasi etika, karena penyalahgunaan media sosial memunculkan dampak nyata terhadap perilaku generasi muda (Kusumastuti et al., 2024; Purnomo & Solikhah, 2021). Pada era AI, fondasi adab guru-murid dibutuhkan sebagai kerangka etika pembelajaran agar teknologi tidak mereduksi pendidikan menjadi proses mekanistik semata (Charles, 2025; Ramadhanisa, 2025) .

4. KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan Sahabat radhiallahu ‘anhum pada periode Makkah memiliki struktur epistemologi normatif-praksis yang bertumpu pada tauhid, Al-Qur’an, dan pembinaan akhlak, dengan metode keteladanan serta penguatan adab sebagai inti internalisasi nilai. Sebaliknya, paradigma pendidikan modern menekankan modernisasi sistem, integrasi teknologi, dan pendekatan metodologis yang adaptif terhadap perkembangan zaman, namun berisiko menimbulkan desakralisasi ilmu dan fragmentasi nilai jika tidak berlandaskan tauhid. Perbedaan utama keduanya terletak pada orientasi nilai dan ukuran keberhasilan pendidikan: model sahabat berfokus pada pembentukan manusia yang utuh secara kognitif, etik, dan spiritual, sedangkan paradigma modern cenderung menonjolkan aspek sistem dan teknis. Oleh karena itu, diperlukan sintesis epistemologi PAI integratif yang memadukan inovasi kurikulum dan teknologi dengan penguatan nilai, adab, dan integrasi iman–ilmu agar pendidikan Islam tetap adaptif sekaligus berakar pada fondasi normatifnya.

REFERENSI

- Awaluddin, R. Z. S. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Al-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 22–39. <https://doi.org/10.53649/taujih.v5i02.513>
- Charles, C. (2025). Challenging Western Dominance: Islamic Intellectual Paradigms of Education in Al-Ghazali, Ibn Qayyim, and Al-Zarnuji. *Jurnal Ushuluddin*, 33(2), 493. <https://doi.org/10.24014/jush.v33i2.38275>
- Cibro, A. N., & Arsyad, J. (2024). Latar Belakang Historis Modernisasi Pendidikan Islam. *Comserva Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(10), 4228–4239. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i10.1201>
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi*, 1(1), 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Ifendi, M. (2021). Mosaik Pembinaan Pendidikan Islam: Telaah Kritis Pendidikan Rasulullah SAW Pada Periode Makkah. *Al-Rabwah*, 14(01), 58–74. <https://doi.org/10.55799/jalr.v14i01.44>

- Jasmadi, J., AS., A. S. A., & Zulkifli, M. Y. (2024). Pendekatan Interdisipliner Dalam Studi Islam Kontemporer: Pengembangan Kolaborasi Antara Ulama Dan Intelektual Muslim. *J-Ikhsan*, 3(1), 139–150. <https://doi.org/10.62901/j-ikhsan.v3i1.119>
- Johan, B., Husnah, F. M., Puteri, A. D., Hartami, H., Rahmah, A. A., & Adnin, A. R. J. (2024). Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern. *Pjpi*, 1(4), 13. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.758>
- Kusumastuti, E., Alviro, M. R., Suryahadi, F. Z., Faza, M. S., Anas, A., Zaini, A., & Hibatullah, A. J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Era Society 5.0 Untuk Memperkuat Moderasi Beragama. *Pjpi*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.554>
- Masnila, M. (2025). Mengintegrasikan Iman Dan Ilmu: Telaah Filosofis Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Postmodernisme. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 13693–13698. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.9972>
- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-Pai Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>
- Raco, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Radianto, E. (2023). Interpretasi Modern Tentang Teori Dan Filosofis Penelitian. *Kritis*, 32(1), 56–74. <https://doi.org/10.24246/kritis.v32i1p56-74>
- Rahmawati, N. A., & Supriyanto, S. (2023). Tantangan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Kontemporer Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Human and Education (Jahe)*, 3(4), 34–44. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i4.408>
- Ramadhanisa, A. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Tentang Adab Guru Dan Murid Sebagai Fondasi Etika Pembelajaran Di Era Artificial Intelligence (AI). *Qz*, 2(2), 568–582. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.450>
- Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>
- Safitri, N. S., Amril, M., & Dewi, E. (2025). Rekonstruksi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr: Kritik Terhadap Sains Modern Dan Integrasi Ilmu Agama. *Joecy Journal*, 5(2), 10418–10425. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1376>
- Shobirun, P. M. (2024). Ayat Dan Hadits Tentang Tujuan Pendidikan Islam. *Blantika Multidisciplinary Journal*, 2(5), 524–532. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i5.140>
- Taklimudin, T., & Saputra, F. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran. *Belajea Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>
- Taufiqurrahman, T., Hidayat, A. T., & Erman, E. (2021). The Integration of Science in Islamic Science University of Malaysia: A Model for Islamic Study Development in UIN Imam Bonjol Padang. *Journal of Educational and Social Research*, 11(1), 232–244. <https://doi.org/10.36941/jesr-2021-0021>
- Walida, D. T. (2024). Al-Qur'an Dan Integrasi Keilmuan Di Indonesia (Studi Psikologi Islam). *Ulil Albab Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(1), 378–397. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i1.6825>
- Zaim, M. (2019). TUJUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Muslim Heritage*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1766>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>
- Zami, M. R. Z., & Hafizh, M. (2023). Urgensi Modernisasi Sistem Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan. *Geneologi Pai Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 171–182. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i2.9439>